

PERISTIWASEPAK BOLA GAJAH (PERSEBAYAVS PERSIPURA) MUSIM KOMPETISI 1987-1988 DALAM  
PANDANGAN SURAT KABARMERDEKADANJAWA POS

**MUHAMMAD NAJIB KHILMI**

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: [official.st12@gmail.com](mailto:official.st12@gmail.com)

**Sri Mastuti Purwaningsih**

Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya

**Abstrak**

Pada era modern media massa sangat lah penting bagi kehidupan manusia. hampir seluruh aspek kehidupan menjadi bahan pemberitaan dari media massa, mulai dari sosial, politik, ekonomi, budaya, maupun hiburan. Salah satu hiburan yang sangat digemari oleh masyarakat Indonesia adalah olahraga, utamanya sepak bola. Pada kompetisi Divisi Utama Perserikatan musim kompetisi 1987-1988, perhatian masyarakat Indonesia tertuju pada hasil pertandingan antara Persebaya Surabaya melawan Persipura yang dimenangi oleh Persipura dengan skor telak 12-0. Media massa dalam negeri terutama surat kabar pada waktu itu pun tidak melewatkan hal tersebut, mereka beramai-ramai menjadikan berita kekalahan Persebaya sebagai *headline*.

Secara umum, penelitian ini menjelaskan tentang: 1) Pandangan surat kabar *Merdekadan Jawa Pos* terhadap peristiwa *Sepak Bola Gajah* Persebaya VS Persipura. Untuk metode penulisan, penulis menggunakan metode penulisan sejarah, yang mencakup empat tahapan yaitu penelusuran sumber, kritik sumber, interpretasi sumber, dan historiografi. Selain itu, penulis juga menggunakan metode analisis framing dari Pan dan Kosicki yang mencakup stuktur Sintaksis, struktur Skrip, struktur Tematis, dan struktur Retoris.

Kekalahan Persebaya dari Persipura ini sering disebut dengan *Sepak Bola Gajah*. *Sepak Bola Gajah* ini pula yang pada waktu itu menjadi ajang unjuk idealisme dari beberapa surat kabar. Surat kabar *Merdeka* (Jakarta) menjadi salah satu surat kabar yang teguh pendirian mengkritisi praktek *Sepak Bola Gajah* ini. Hal ini dapat dilihat dari pemberitaan mereka, baik Induk Karangan maupun Catatan Pojok.

Di lain pihak, ada *Jawa Pos* (Surabaya) yang menjadi media pendukung Persebaya. *Jawa pos* menunjukkan sikap pro terhadap langkah yang diambil oleh Persebaya, atau dengan kata lain pada posisi memaklumi praktek *Sepak Bola Gajah*. Perbedaan pendapat antara surat kabar *Merdeka* (Jakarta) dan *Jawa Pos* (Surabaya) sangat erat kaitannya dengan latar belakang serta sejarah masing-masing.

**Kata Kunci:** *Sepak Bola Gajah, Persebaya vs Persipura, Pers, Analisis Framing.*

**Abstract**

*In this modern era, mass media is very important for human's life. Almost all of aspect's life be the report matters from mass media, begin of social, politic, economy, culture, even entertainment. One of the entertainments that every persons like are sport, especially football. In "Divisi Utama Perserikatan" competition season 1987-1988, Indonesian's notice began at the match between Persebaya Surabaya versus Persipura and Persipura be the winner by score 12-0. Mass media in this country especially newsletter at that time do not miss this thing, they crowdly make persebaya lostness as headline.*

*Generally, this research explain about : 1) the opinion of merdeka and Jawa Pos newsletter about Sepak Bola Gajah Persebaya vs Persipura incident. For the method process of writing, the writer use historic writing method include four steps, exploring source, source critic, interpretation and historiography. Besides, the writer use analysis framing method from Pan and Kosicki includes Syntax Structure, Script structure, Thematic structure, and Rhetorical structure.*

*The lostness of Persebaya from Persipura known by Sepak Bola Gajah. Sepak Bola Gajah at that time be the way to show idealism from several newsletter. Merdeka newsletter become one of the newsletter that stand to give critics Sepak Bola Gajah in practical matter. It can see from their news, from main article even news coloumn.*

*In the other hands, there is Jawa Pos that become supporting media of Persebaya. Jawa Pos show pro attitude on the steps that Persebaya has been taken. Or on the other hands, understanding the happening of Sepak Bola Gajah. The difference between Merdeka and Jawa Pos newsletter have strong connection with their own historical background.*

**Keyword:** *Sepak Bola Gajah, Persebaya vs Persipura, Press, Framing Analysis.*

## PENDAHULUAN

Studi yang bersifat akademik dan menarik tentang olahraga di Indonesia dewasa ini semakin banyak dilakukan. Berbagai pendekatan digunakan, baik itu olahraga sebagai murni ketangkasan, atau pun hal-hal lain yang mempengaruhi gengsi dari olahraga itu sendiri (non-teknis).

Salah satu olahraga yang populer di Indonesia adalah sepak bola, bahkan olahraga ini dapat dikatakan sebagai yang paling populer. Sepak bola seakan-akan sudah mendarah daging bagi masyarakat Indonesia. Tiada hari tanpa sepak bola, mungkin itulah kata-kata yang dapat menggambarkan fanatisme masyarakat Indonesia terhadap sepak bola. Di mana, kapan saja, dan siapa saja bermain dan membicarakan sepak bola. Siaran langsung pertandingan sepak bola juga dapat disaksikan secara gratis di televisi hampir setiap hari.<sup>1</sup>

Sejak dimulainya kompetisi amatir Perserikatan pada tahun 1950-an hingga saat ini, sepak bola menjelma menjadi sebuah hiburan, bahkan representasi dan sebuah kebanggaan dari tiap daerah. Hal ini dikarenakan, di Indonesia, peran sepakbola sebagai sebuah olahraga seakan hadir untuk menjadi pengobat rasa pahit dan getirnya kehidupan yang keras di luar sana, kerasnya realita yang ada di depan mata mereka. Euforia di lapangan sepakbola bisa sejenak melupakan segala kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup>

Dari berbagai studi tentang olahraga khususnya sepak bola, lebih khusus lagi tentang perkembangan sepak bola, surat kabar memiliki peran penting sebagai rujukan. Hal itu wajar sebab salah satu fungsi surat kabar adalah untuk menyajikan berita tentang kejadian atau peristiwa pada zamannya kepada masyarakat sehingga fakta-fakta sejarah yang berkaitan dengan persoalan elementer seperti *apa* yang terjadi, *kapan*, *di mana*, dan *siapa*, dapat ditemukan jawabannya dalam surat kabar.<sup>3</sup>

Kemampuan media massa, dalam hal ini surat kabar, dalam meramu dan mengolah sebuah berita memiliki dampak yang besar terhadap masyarakat, dengan kata lain media massa mampu menciptakan citra suatu kelompok atau lembaga dan perorangan melalui berita-berita yang disajikan telah menjadikan media massa memiliki kekuatan dalam membentuk citra

tersebut. Penyajian suatu berita tentu saja tidak bisa terlepas dari ideologi media dan wartawan dari media tersebut. Pilihan kata yang dipakai wartawan dalam sebuah teks berita tidak semata karena suatu kebetulan, tetapi juga secara ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta atau realitas. Pilihan kata-kata yang dipakai menunjukkan sikap dan ideologi tertentu.<sup>4</sup>

Hal ini tentu sesuai pula dengan pendapat dari Hidayat yang mengatakan bahwa media cetak merupakan salah satu arena sosial, tempat berbagai kelompok sosial masing-masing dengan politik bahasa yang mereka kembangkan sendiri, berusaha menampilkan definisi situasi atau realitas berdasarkan versi mereka yang dianggap sah.<sup>5</sup> Apa yang terjadi dan bagaimana sebaiknya menyikapi kejadian itu merupakan fungsi integral surat kabar sebagai kekuatan pembentuk opini masyarakat. Dalam konteks ini tidaklah mengherankan kalau surat kabar sering disebut sebagai pengawal pendapat umum.<sup>6</sup>

Dalam menyikapi sebuah permasalahan, masyarakat tentu sedikit banyak akan dipengaruhi oleh pemberitaan yang disampaikan oleh media massa, yang mana pemberitaan dari tiap media massa tersebut kadang kala memiliki perbedaan sesuai latar belakang wartawan dan lain sebagainya sesuai yang telah penulis uraikan di atas.

Salah satu fenomena sepak bola yang mendapatkan banyak perhatian dari media massa adalah ketika Persebaya Surabaya secara mengejutkan kalah dari Persipura Jayapura dengan skor telak 0-12 pada musim kompetisi Perserikatan<sup>7</sup> 1987-1988. Media massa serta masyarakat secara umum beranggapan bahwa Persebaya sengaja *mengalah* dari Persipura, dengan tujuan agar PSIS Semarang yang waktu itu juga menjadi *kompetitor* Persebaya dalam perburuan gelar tidak dapat melaju ke babak selanjutnya, yakni 6 besar di Senayan Jakarta. Kelak fenomena tersebut lebu dikenali masyarakat dengan sebutan *Sepak Bola Gajah*<sup>8</sup> nya.

Peristiwa ini mendapat perhatian yang besar dari masyarakat luas mengingat bukanlah sebuah kelaziman

<sup>4</sup> Erianto, *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: Lkis, 2001), hlm.58.

<sup>5</sup> Hotman Siahaan, *Pers Yang Gamang : Studi Pemberitaan Jejak Pendapat Timor Timur* (Surabaya: Lembaga Studi Perubahan Sosial, 2001), hlm.88.

<sup>6</sup> Andi Suwarta, *Suara dari Dua Kota : Revolusi Indonesia dalam Pandangan Surat Kabar 'Merdeka' (Jakarta) dan 'Kedaulatan Rakyat' (Yogyakarta) 1945-1947* (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2000), hlm.2.

<sup>7</sup> Kompetisi sepak bola amatir yang mempertemukan klub-klub perwakilan tiap daerah (kota)

<sup>8</sup> Sebuah pertandingan yang mana hasil akhirnya telah diatur oleh salah satu atau kedua belah tim untuk tujuan tertentu

<sup>1</sup> Anung Handoko, *Sepakbola Tanpa Batas* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm.53.

<sup>2</sup> Hempri Suyatna, *Suporter Sepakbola Indonesia Tanpa Anarkis, Mungkinkah?* (Yogyakarta: Media Wacana, 2007), hlm.32-33.

<sup>3</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia, Suatu Alternatif* (Jakarta: PT Gramedia, 1982), hlm.108-109.

sebuah tim sebesar Persebaya harus kalah di kandang sendiri dari Persipura sebuah tim yang bisa dikatakan *medioker*<sup>9</sup> waktu itu dan dengan skor yang sangat telak pula. Ini sekaligus menandai adanya sebuah konspirasi besar dalam persepakbolaan nasional, yang kemudian pada periode-periode setelah itu hal serupa juga beberapa kali terjadi kembali.

Selanjutnya, dalam penelitian ini penulis berfokus pada surat kabar *Merdeka* dan *Jawa Pos*. Pemilihan pada dua surat kabar tersebut didasarkan pada kontradiksi pemberitaan keduanya yang begitu mencolok berkenaan dengan masalah peristiwa *Sepak Bola Gajah* ini. Selain itu daerah penyebarannya juga eksistensinya yang merepresentasikan dua tingkatan daerah turut menjadi pertimbangan penulis. *Merdeka* yang berkantor di Jakarta dianggap sebagai representasi dari sudut pandang nasional, sedangkan *Jawa Pos* yang berpusat di Surabaya dianggap sebagai representasi dari daerah (Jawa Timur/Surabaya), mengingat apalagi Persebaya juga berasal dari Surabaya.

Begitu identiknya hal tersebut bahkan sampai ada anggapan bahwa Jawa Pos adalah Surabaya dan Surabaya adalah Persebaya. Sehingga tidak mengherankan jika saat Persija bertanding tidak ada wartawan dari Jawa Pos yang berani meliput karena terancam dengan citra bahwa Jawa Pos adalah Surabaya berarti musuhnya Jakarta padahal belum tentu wartawan tersebut berasal dari Surabaya.<sup>10</sup>

Berdasarkan paparan dalam latar belakang di atas, maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana pandangan pers di Indonesia, dalam hal ini surat kabar *Merdeka* di Jakarta dan *Jawa Pos* di Surabaya, dalam menanggapi kasus *Sepak Bola Gajah* yang dilakukan oleh Persebaya Surabaya pada musim kompetisi 1987-1988?

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam menulis skripsi Peristiwa *Sepak Bola Gajah* (Persebaya vs Persipura) Musim Kompetisi 1987-1988 dalam Pandangan Surat Kabar *Merdeka* dan *Jawa Pos* ini adalah metode sejarah. Dalam sistem keilmuan, metode merupakan seperangkat prosedur, alat atau *piranti* yang digunakan (sejarawan) dalam tugas meneliti dan menyusun sejarah. Gilbert J. Garraghan menyatakan bahwa yang dimaksud metode sejarah ialah sekumpulan prinsip dan aturan yang sistematis, dimaksudkan untuk memberikan bantuan secara efektif dalam pengumpulan sumber, penilaian secara kritis terhadapnya, kemudian menyajikan sebagai sintesis, biasanya dalam bentuk tertulis.<sup>11</sup>

Pada tahap awal penelitian, penulis mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang terkait dengan pemberitaan seputar *Sepak Bola Gajah* antara Persebaya melawan Persipura pada tahun 1988, baik berupa artikel dan berita dari surat kabar terutama *Merdeka* dan *Jawa Pos*, maupun buku-buku yang membahas tentang kiprah Persebaya dalam kompetisi nasional pada waktu itu. Selain surat kabar dan buku, penulis juga memperoleh sumber dari hasil wawancara dengan bapak Slamet Oerip Prihadi wartawan senior Jawa Pos yang bertugas pada saat itu (1988).

Setelah sumber dibaca dilakukan pengkategorian sumber berdasarkan pandangan masing-masing pihak (*Merdeka* dan *Jawa Pos*) terhadap praktek *Sepak Bola Gajah* yang dilakukan oleh Persebaya. Penulis juga mencari keterkaitan antar sumber yang akan diteliti, sehingga dapat ditetapkan sebagai sumber utama atau sumber pendukung, dan sumber-sumber lainnya. Langkah terakhir yaitu fakta yang telah ditafsirkan ditulis dalam bentuk karya tulis berupa skripsi dengan judul Peristiwa *Sepak Bola Gajah* (Persebaya vs Persipura) Musim Kompetisi 1987-1988 dalam Pandangan Surat Kabar *Merdeka* dan *Jawa Pos*.

Namun dalam beberapa bagian penelitian ini, penulis juga menggunakan metode analisis *Framing* Pan dan Kosicki yang diharapkan bisa membedah sikap surat kabar *Merdeka* dan *Jawa Pos* terhadap peristiwa *Sepak Bola Gajah*. Model Pan dan Kosicki berasumsi bahwa setiap berita memiliki frame yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. *Frame* adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita seperti kutipan, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu ke dalam teks secara keseluruhan. Metode ini merupakan modifikasi dari dimensi operasional analisis wacana Van Dijk, yang mengoperasionalkan empat dimensi structural teks beritanya sebagai perangkat framing, yaitu: sintaksis, skrip, tematik dan retorik.<sup>12</sup>

Dalam pendekatan ini, framing dibagi menjadi 4 struktur besar, pertama **struktur Sintaksis** yang bisa diamati dari bagan berita yang meliputi cara wartawan menyusun berita. Struktur sintaksis memiliki perangkat: *headline* yang merupakan berita yang dijadikan topic utama oleh media dan *lead* (teras berita) merupakan paragraph pembuka dari sebuah berita yang biasanya mengandung kepentingan lebih tinggi. Struktur ini sangat tergantung pada ideologi penulis terhadap peristiwa berupa: latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan dan penutup.

Ke-dua, **struktur Skrip** yaitu cara wartawan mengisahkan fakta dengan melihat bagaimana strategi bertutur atau bercerita yang digunakan wartawan dalam mengemas berita. Struktur skrip memfokuskan perangkat *framing* pada kelengkapan berita 5W+H yaitu *what* (apa), *when* (kapan), *who* (siapa), *where* (dimana), *why* (mengapa) dan *how* (bagaimana).

<sup>9</sup> Sebutan untuk tim yang minim prestasi, diambil dari katan "medio" yang berarti tengah, menggambarkan pencapaian tim yang biasa menduduki peringkat menengah

<sup>10</sup> Anung Handoko, *Sepakbola Tanpa Batas* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm.148.

<sup>11</sup> Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*, (Surabaya : Unesa University Press, 2005), hlm.10-11.

<sup>12</sup> Alex Sobur, *Analisa Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisa Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), hlm.175.

Ke-tiga, *struktur Tematik* yaitu bagaimana seorang wartawan mengungkapkan suatu peristiwa dalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur tematik mempunyai perangkat *framing* berupa detail, maksud dan hubungan kalimat, nominalisasi antar kalimat, koherensi, bentuk kalimat dan kata ganti.

Ke-empat, *struktur Retoris*, bagaimana seorang wartawan menekankan arti tertentu atau dalam kata lain penggunaan kata, idiom, gambaran grafik yang digunakan untuk memberi penekanan arti tertentu. Struktur retorik mempunyai perangkat *framing* diantaranya leksikon/pilihan kata yang merupakan penekanan terhadap sesuatu yang penting, grafis, metaphora dan pengandaian.

## PEMBAHASAN

### Struktur Frame Surat Kabar Merdeka dan Jawa Pos dalam Pemberitaan Peristiwa Sepak Bola Gajah

Penelitian ini menggunakan metode framing, yang merupakan salah satu metode analisis media yang mencari tahu bagaimana media membingkai suatu peristiwa. Seperti yang dikatakan Sobur (2009: 162) analisis framing digunakan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Bab ini akan membahas tentang bagaimana pemetaan framing berita dari 20 sample yang diambil dari masing-masing media dengan menggunakan model framing Pan dan Kosicki.

#### A. Frame Surat Kabar Merdeka

##### 1. Berita tanggal 22 Februari 1988 (Judul: Main Sabun, Persipura Dan PSMS Lolos)

Berita ini muncul satu hari setelah pertandingan antara Persebaya Surabaya melawan Persipura Jayapura 21 Februari 1988. Tema keseluruhan dari berita ini sebenarnya adalah hasil lengkap pertandingan kompetisi Divisi Utama Perserikatan yang berlangsung satu hari sebelum nya (21/2). Namun yang coba ditekankan adalah cara beberapa tim meraih kemenangan (bisa dilihat dari judul berita), hal ini bisa jadi ditujukan untuk menarik pembaca.

Dalam analisis *Sintaksis*, latar berita ini adalah adanya beberapa tim yang lolos dikarenakan praktik "permainan sabun". Hal ini dapat dilihat pula pada *lead* berita:

"Suatu yang terburuk bagi pembinaan sepakbola nasional, telah terjadi. Pertandingan akhir kompetisi Divisi Utama, Minggu, diwarnai permainan "sabun". Persebaya Surabaya tanpa tanggung-tanggung memberikan kemenangan 12-0 (8-0) kepada Persipura Jayapura."

Sementara itu dari segi *Skrip* berita ini bisa dibilang sudah lengkap memiliki 5W+1H. Adapun dari segi *Tematik*, Pemojokan dilakukan oleh *Merdeka*

dengan menggunakan kata "main sabun" yang ditujukan kepada Persebaya sebagai "pemberi" kemenangan seperti yang terlihat pada lead berita di atas. Penggunaan kata "main sabun" sendiri mengarahkan pembaca kepada kesimpulan bahwa kemenangan Persipura atas Persebaya didapat dengan cara yang tidak benar. Kata "main sabun" bila dilihat dari arti kata "sabun" sendiri adalah alat yang dipakai untuk membersihkan diri dari kotoran. Maka penulis coba menyimpulkan bahwa arti kata "main sabun" yang digunakan *Merdeka* memiliki konotasi negatif yang berarti kecurangan (kotor) yang dibuat seakan-akan bersih (dengan menggunakan sabun). Penulis juga mendasarkan pendapat tersebut pada fakta bahwa secara legalitas, hasil pertandingan tersebut sah dan tidak ada peraturan yang dilanggar.

Dari segi *Retoris*, penggunaan kata "memberikan", dalam kalimat "*Persebaya Surabaya tanpa tanggung-tanggung memberikan kemenangan 12-0 (8-0) kepada Persipura Jayapura.*" menempatkan Persebaya pada posisi pihak yang paling bertanggung jawab atas peristiwa memilukan tersebut. Dalam berita ini tidak ditemukan kalimat yang menunjukkan bahwa Persipura meminta kemenangan kepada Persebaya. Sehingga dapat dipahami apabila ada kalimat yang menunjukkan Persebaya memberikan kemenangan kepada Persipura, maka berarti itu adalah murni inisiatif dari pihak Persebaya.

##### 2. Catatan Pojok tanggal 22 Februari 1988 (Judul: PSSI Dan "Abu Nawas")

Pada kolom catatan pojok, *Merdeka* kembali membahas hal yang berkaitan dengan peristiwa *Sepak Bola Gajah* dengan judul "PSSI Dan 'Abu Nawas'". Dari pengamatan struktur *Sintaksis* dapat dilihat bahwa artikel ini memuat pandangan sang penulis terhadap kondisi persepakbolaan nasional, yang mana pada waktu itu kondisi persepakbolaan nasional sedang dalam keadaan menurun dalam hal mental (sportivitas). Hal ini dapat dilihat pada kalimat:

"Ada kasus wasit tidak pandai, kurang tegas, pemain brutal, yang kemudian melahirkan kasus-kasus skorsing pemain oleh pengurus harian PSSI. Semuanya terlibat dalam "sikap mental" yang kurang terpuji dalam persepakbolaan nasional, baik dari unsur pembinanya, pemain dan pengurus PSSI sendiri. Ini harus diakui."

Karena ini adalah catatan pojok yang bersifat opini, maka unsur 5W+1H dalam *Skrip* tidak begitu diperhatikan, atau dengan kata lain dikesampingkan sementara dan difokuskan pada pendapat sang penulis. *Tematik* dari catatan pojok ini adalah pembahasan beberapa peristiwa yang serupa dengan kekalahan Persebaya atas Persipura yang pernah terjadi di Indonesia, dengan yang terakhir sebagai momentum utama.

"Di bagian timur lebih tragis lagi, Persebaya yang **perkasa** itu kalah tidak

terhormat 0-12 dari Persipura, dengan dugaan untuk menyingkirkan rival terberatnya PSIS.”

Untuk struktur *Retoris*, penggunaan kata “perkasa” dalam kalimat di atas menggambarkan bahwa Persebaya tidak lah sepantasnya kalah apalagi dengan skor yang begitu mencolok atas Persipura. Kata “perkasa” juga bisa merujuk pada kiprah Persebaya waktu itu yang berada pada peringkat pertama klasemen sementara penyisihan grup wilayah timur kompetisi Divisi Utama Perserikatan.

### 3. Berita tanggal 23 Februari 1988 (Judul: Kardono : “Itu Strategi...”)

Pada berita selanjutnya, analisis *Sintaksis* didasarkan pada wawancara dengan Ketua Umum PSSI, Kardono sesuai dengan judul berita. Namun sebenarnya bukan hanya Kardono, tapi juga wawancara dengan beberapa komisioner PSSI yang lain seperti A. Wahab Abdi, Nugraha Besus, dan Max Boboy.

Dari segi *Skrip*, berita ini bisa dibilang sudah lengkap memiliki 5W+1H. Sedangkan segi *Tematik* nya keseluruhan berita menekankan pada pandangan beberapa komisioner PSSI terhadap peristiwa kekalahan Persebaya atas Persipura yang secara garis besar menyayangkan namun juga tidak bisa menyalahkan karena itu merupakan strategi. Sebagai contoh adalah kalimat yang didasarkan pada pernyataan Nugraha Besus berikut ini:

“Sedangkan Nugraha Besus menyebutkan, hasil pertandingan itu memang sangat mengecewakan, namun itu merupakan strategi Persebaya, “Kita tidak melihat bahwa hal itu merupakan malapetaka”, ujarnya sembari menyebutkan, bagi para pembina olahraga sebaiknya sportifitas dapat ditegakkan.”

Dari segi *Retoris*, Kardono (Ketua Umum PSSI) seakan memberi pembelaan terhadap apa yang dilakukan oleh Persebaya. Selain terhadap Persebaya, sebenarnya Kardono juga memberi kesan membela dirinya sendiri dan juga institusinya yakni PSSI yang tidak mampu berbuat banyak terhadap Persebaya dikarenakan tidak adanya aturan yang mengatur hal tersebut (memberi kemenangan kepada lawan). Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat di bawah ini:

“Kalau kita melihat kejadian di dunia persepakbolaan, kata Kardono, baik di luar maupun di dalam negeri kejadian seperti itu sering kali terjadi, seperti misalnya atas Brazilia yang disingkirkan oleh Peru dengan memberikan kemenangan 6-0 kepada Argentina dalam final Piala Dunia tahun 1978 lalu, atau ketika Austria dan Jerman Barat untuk menyisihkan Aljazair pada tahun 1982 lalu.”

### 4. Induk Karangan tanggal 23 Februari 1988 (Judul: Kemurnian Sikap Olahraga)

Dalam analisis *Sintaksis*, latar Induk Karangan ini adalah adanya dua peristiwa olahraga yang perlu dicatat akhir pekan lalu. Hal ini dapat dilihat pada *lead* Induk Karangan:

“Di penghujung minggu lalu ada dua buah peristiwa olah raga yang patut dicatat. Yang kesatu cukup tersiar luas, pertandingan tinju bayaran, tinju komersial, antara juara bertahan Ellyas Picak dan penantang Raul Diaz dari Colombia, memperebutkan kejuaraan tinju kelas bantam versi IBF. Yang kedua, kekalahan 12-0 kesebelasan Persebaya terhadap Persipura dari Irian Jaya. Kedua peristiwa ini membangkitkan kesan-kesan tertentu, betapa bidang olah raga perlu dibenahi dengan semangat yang murni, demi kepercayaan umum dan demi martabat olahraga itu sendiri.”

Dari segi *Skrip*, sama halnya dengan Catatan Pojok, Induk Karangan juga bersifat opini sehingga kaidah 5W+1H kurang diperhatikan. Sedangkan dari segi *Tematik*, karena bersifat opini Induk Karangan ini secara keseluruhan menunjukkan cara pandang sang penulis terhadap dua peristiwa tersebut, dalam penelitian ini khususnya peristiwa kekalahan Persebaya atas Persipura. *Merdeka* beranggapan bahwa sikap olahraga kini tidak lah lagi murni dan justru melupakan asas utama dalam olahraga itu sendiri yakni sportivitas. Hal ini dapat dilihat pada kalimat di bawah ini:

“Soal kedua, ialah tentang kekalahan Persebaya 12-0 menghadapi Persipura.terlalu kentara sekali bahwa kemenangan itu disengaja, dan kesengajaan itu dibuat untuk membalas dendam terhadap PSIS Semarang. Para pemimpin olahraga sepakbola khususnya, dan juga masyarakat umumnya, menyayangkan dan menyesali kejadian itu. *Lelucon* itu tidak dapat dimaafkan bila dikaitkan dengan apa yang disebut semangat murni olahraga, yang disebut sebagai *sportivitas*.”

Dari kalimat di atas kita dapat pula melakukan analisis *Retoris* Induk Karangan ini. menggunakan kata “lelucon” pada kalimat di atas menggambarkan bahwa apa yang telah dilakukan Persebaya adalah sesuatu yang tidak serius, atau main-main. Maka dalam kaitannya dengan sebuah kompetisi, hal tersebut tidak seharusnya terjadi. Hal ini dikarenakan semua tim yang mengikuti kompetisi sejatinya bertanding dengan kesadaran tinggi dan serius untuk meraih kemenangan yang didasarkan pada nilai-nilai sportivitas.

### 5. Catatan Pojok tanggal 24 Februari 1988 (Judul: Moral Olahraga)

“SENIN pagi di stadion Citarum Semarang. Udara biasa saja tidak ada tanda-tanda akan mendung, namun tidak bagi

pemain dan official PSIS Semarang, Senin pagi itu dirasakan tetap mendukung kelabu. Peristiwa Minggu malam itu, memang sangat membuat mereka menjadi begitu murung.”

Dari *Lead* tersebut terlihat bahwa dari segi *Sintaksis*, Catatan Pojok ini berlatarkan dampak yang terjadi akibat kekalahan Persebaya atas Persipura. Pada *Lead* tersebut digambarkan bahwa pihak PSIS Semarang menjadi korban yang paling dirugikan dari peristiwa kekalahan Persebaya atas Persipura.

Seperti sebelumnya, karena ini adalah catatan pojok yang bersifat opini, maka unsur 5W+1H dalam *Skrip* tidak begitu diperhatikan. Sedangkan dari segi *Tematik*, Catatan Pojok ini menggambarkan keprihatinan *Merdeka* terhadap kondisi persepakbolaan nasional berkaitan dengan kasus kekalahan Persebaya atas Persipura. Keprihatinan *Merdeka* juga termasuk kepada pernyataan Ketua Umum PSSI, Kardono beberapa waktu yang lalu yang mengatakan langkah Persebaya tersebut adalah bagian dari strategi.

Baiklah, Kardono memang benar mengatakan bahwa kasus Persebaya itu wajar karena itu merupakan strategi, namun nurani kita akan berkata: “Moral Olahraga telah diinjak-injak!” Permissi, aha.”

Dari segi *Retoris*, penggunaan kata “diinjak-injak” menunjukkan bahwa apa yang telah dilakukan oleh Persebaya sudah sangat keterlaluan. Bila mau menggunakan kata lain, sebenarnya kata “dilanggar” juga sudah bisa menjelaskan maksud dari sang penulis. Namun, nampaknya *Merdeka* ingin menggunakan kata yang lebih dramatis dan hiperbola.

#### 6. Catatan Pojok tanggal 25 Februari 1988 (Judul: Jangan Ada Pertentangan)

Dari segi *Sintaksis*, latar informasi dari Catatan Pojok ini adalah bahwa kasus kekalahan Persebaya atas Persipura masih terus menjadi polemik di seluruh lapisan masyarakat. Seperti yang terlihat pada kalimat ini:

“Di Surabaya sendiri pro dan kontra terus mengalir, di warung kopi, di kantor-kantor dan di tempat dimana orang bisa berbincang dengan tenang.”

Sama halnya dengan beberapa Catatan Pojok yang sudah penulis bahas, unsur 5W+1H dalam *Skrip* tidak diperhatikan dengan baik. Dari segi *Tematik*, Catatan Pojok ini secara kronologis menjelaskan secara runut pandangan sang penulis, mulai dari dugaan langkah yang akan diambil Persebaya untuk menghadapi Persipura, kontroversi yang muncul di kalangan masyarakat sesudahnya, dan kemungkinan terburuk yang akan terjadi di masa mendatang akibat dari kekalahan Persebaya tersebut, yakni konflik antara pendukung Persebaya dengan pendukung PSIS.

Sedangkan dari segi *Retoris*, *Merdeka* menggunakan kata “banci” untuk menggambarkan Sikap Persebaya. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut:

“Bagi Persebaya bisa jadi benar, sebab kekalahan itu berarti kemenangan baginya untuk menyingkirkan PSIS Semarang yang dianggapnya sebagai ganjalan terbesar. Namun, bagi masyarakat pecinta sepakbola tentu strategi itu dapat diterjemahkan dengan kalimat lain, yakni, Persebaya **banci**, takut bertemu kembali dengan PSIS Semarang.”

Catatan Pojok yang kita ketahui bersama bersifat opini dapat membantu kita dalam memahami pemilihan kata yang diambil oleh *Merdeka* tersebut. Kata “banci” dapat diasosiasikan sebagai pribadi yang tidak jantan atau dalam konteks tertentu berarti pengecut, dan ini dikaitkan oleh *Merdeka* dengan sikap Persebaya yang tidak bermain sepenuh hati dan akhirnya kalah telak 12-0 dari Persipura. Menurut *Merdeka* hal tersebut dilakukan Persebaya untuk menghindari PSIS. Namun bila kembali pada kalimat di atas, tentu masih bisa dipertanyakan apakah benar semua masyarakat pecinta sepak bola menganggap Persebaya sebagai “banci”?, tentu saja tidak, karena itu adalah murni subyektifitas *Merdeka* dalam memilih kata semata.

#### 7. Berita tanggal 26 Februari 1988 (Judul: M. Noer: “Bukan Identitas Bangsa”)

“Anggota DPA, M. Noer, mantan Gubernur Jawa Timur mengatakan mengalahnya kesebelasan Surabaya terhadap kesebelasan Persipura sebanyak 12-0 bukan menunjukkan identitas bangsa Indonesia.”

Dari *Lead* berita di atas, dapat dilihat analisis *Sintaksis* latar informasi adalah kekecewaan anggota DPA sekaligus mantan Gubernur Jawa Timur, M. Noer terhadap sikap Persebaya yang sengaja “mengalah” kepada Persipura.

Dari segi *Skrip*, kelengkapan 5W+1H dalam berita ini dapat dikatakan sudah terpenuhi. Namun dari segi *Tematik*, berita ini terkesan tidak sinkron antara judul dengan beberapa bagian dalam isi berita. Bila menilik judul dan *Lead* berita, seharusnya isi berita tidak lah jauh dari hal-hal seputar kekalahan Persebaya atas Persipura. Namun, yang ada pada isi berita ternyata juga disertai sub judul “Istirahat” dan “Peluang Persija” yang didasarkan pada wawancara dengan pelatih PSIS Semarang, Sartono Anwar yang justru sama sekali tidak membahas kekalahan Persebaya atas Persipura.

Dari segi *Retoris*, *Merdeka* sedikit melakukan keganjalan pada kalimat berikut:

“Seorang pecinta sepak bola lainnya mengatakan sikap mengalah yang dilakukan **Surabaya** bukan menunjukkan suatu sportivitas, tetapi kekalahan yang dibuat-buat.”

*Merdeka* yang pada awal berita ini melaporkan hasil wawancara dengan M. Noer, tiba-tiba melaporkan pendapat dari pihak yang tidak jelas, yang oleh mereka dipanggil dengan sebutan “seorang pecinta sepak bola lainnya”. Dan yang tidak kalah penting adalah pendapat

dari pihak tersebut yang sangat memojokkan Persebaya walaupun juga tanpa disertai bukti yang kuat.

Selain itu, alasan penggunaan kata “surabaya” pada kalimat tersebut patut dipertanyakan. Sejatinya yang bertanding adalah Persebaya, merujuk pada nama sebuah klub sepak bola dan bukan Surabaya yang notabene adalah nama kota. Jika yang digunakan adalah kata “surabaya” maka seakan-akan seluruh orang di Surabaya melakukan hal tersebut (mengalah dari Persipura), atau paling tidak, mendukung hal tersebut.

#### 8. Berita tanggal 26 Februari 1988 (Judul: *Perlu Perbaikan Sistem Kompetisi*)

Pada berita ini analisis *Sintaksis* dapat dilihat di *Lead* berita. Dalam menanggapi kasus kekalahan Persebaya atas Persipura salah seorang insan sepak bola nasional yakni Buha Tambunan mencoba memberi solusi. Buha Tambunan yang juga merupakan Ketua Umum PSMS Medan tersebut tidak menginginkan peristiwa semacam ini terulang kembali. Hal ini dapat dilihat pada kalimat:

“Kasus “main sabun” Persebaya dengan Persipura Jayapura, Semakin berkembang. Dari Medan, Buhan Tambunan menawarkan suatu kemungkinan bagi PSSI untuk menghindarkan kasus “main sabun” itu terulang kembali.”

Untuk analisis *Skrip*, berita ini secara lengkap telah memenuhi unsur 5W+1H. Sedangkan dari segi *Tematik* berita ini secara keseluruhan menjelaskan saran dari Buha Tambunan kepada PSSI yang mencakup peraturan yang mungkin bisa diterapkan PSSI musim mendatang. Hal ini terutama terlihat pada paragraf kedua:

“... Sistim kompetisi pada tahun depan sebaiknya diperbaiki, dimana tim juara dan runner-up tidak lai mengikuti putaran pertama dan kedua kompetisi, dengan kata lain, tim juara dan runner-up hanya menunggu empat tim yang menyusul masuk ke babak semi final.”

Dalam segi *Retoris*, *Merdeka* mencoba menekankan sesuatu yang seakan-akan berkaitan walaupun sebenarnya tidak dijelaskan secara gamblang dalam berita tersebut. Seperti pada kalimat ini:

“... Semarang selama 50 tahun menunggu lahirnya juara, setelah diperoleh, justru kemudiannya lepas hanya karena permainan “sabun” Persebaya yang tahun lalu dikalahkannya di grandfinal, 1-0.”

Dari kalimat tersebut, *Merdeka* seakan mencoba menghubungkan langkah yang diambil Persebaya dengan kekalahan atas PSIS musim sebelumnya. Hal ini memberi kesan Persebaya mencoba membalas dendam terhadap PSIS. Padahal, sebenarnya masih banyak kemungkinan mengapa Persebaya melakukan hal tersebut, sebagai contoh adalah apa yang disebut berbagai pihak bahwa langkah Persebaya adalah murni bagian dari strategi.

#### 9. Catatan Pojok tanggal 26 Februari 1988 (Judul: *“Ahh, Jangan Terulang Lagi”*)

Dalam analisis *Sintaksis* Catatan Pojok ini, bisa dilihat dari judul dan juga bagian penutup. Keduanya diambil dari kutipan pernyataan Ketua Umum PSSI, Kardono yang menghimbau peristiwa semacam ini (Persebaya vs Persipura) tidak terulang lagi. Bisa dilihat dari kalimat di bawah ini:

“Kira-kira itulah jangkauan imbauan Kardono, tidak menyalahkan, tetapi menyayangkan bila kejadian itu terulang, berita seyogyanya hanya sampai disini saja kasus itu. Cukup bijaksana dan saiapapun akan menerimanya. Bukankah begitu, Kang Nugraha.”

Seperti beberapa Catatan Pojok terdahulu, Catatan Pojok ini juga mengabaikan unsur 5W+1H dalam *Skrip* nya. Dari segi *Tematik*, Catatan Pojok ini sang penulis mencoba menggambarkan kegamangan beberapa pihak dalam menyikapi kekalahan Persebaya atas Persipura. Hal ini dikarenakan PSSI juga tidak mampu berbuat banyak, alasan nya adalah ketiadaan aturan yang melarang hal tersebut.

Dari segi *Retoris*, *Merdeka* coba menekankan kegamangan tersebut dengan perumpamaan yang juga menjadi pertanyaan masyarakat selama ini. Kegamangan mana yang harus didahulukan antara Strategi atau Sportivitas, dianalogikan dengan pertanyaan lebih dahulu mana telur atau ayam. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut:

“Perbincangan itu akhirnya lari kepada masalah, dulu mana telur atau ayamnya. Telur-ayam, ayam-telur atau strategi-sportivitas, sportivitas-strategi, mana yang ditempatkan di nomor utama. Masih jumbuh dan kisruh.”

#### 10. Berita tanggal 28 Februari 1988 (Judul: *PSIS Jangan Sampai Terkena Racun Yang Memuakkan*)

Pada berita ini analisis *Sintaksis* yakni latar informasi adalah wawancara dengan Gubernur Jawa Tengah, Ismail. Ismail menggunakan sudut pandangnya sebagai pemimpin tertinggi di Jawa Tengah, yakni dengan memfokuskan pembahasan seputar kekalahan Persebaya ini pada sisi PSIS. PSIS diharapkannya tidak terpengaruh dengan isu-isu yang berkembang selama ini, dan tetap harus fokus pada prestasi. Hal ini bisa dilihat pada *Lead* berita:

“Gubernur Jawa Tengah, Ismail menegaskan bahwa PSIS Semarang walaupun gagal menuju Senayan, tetapi sampai saat ini harus tetap berusaha meningkatkan prestasi dan jangan samapi terkena “racun yang memuakkan”.”

Dari segi *Skrip*, berita ini sudah sesuai dengan kaidah 5W+1H yang sangat penting dalam penulisan berita. Untuk segi *Tematik*, secara keseluruhan berita berisi hasil wawancara dengan Gubernur Jawa Tengah,

Ismail yang beranggapan bahwa dalam olahraga esensi utamanya adalah prestasi sesuai dengan *Lead* yang sudah penulis kutip di atas. Hal ini semakin dikuatkan dengan pada bagian akhir berita yang membahas seputar persiapan Jawa Tengah dalam menghadapi PON XII. Seperti pada kalimat berikut:

“Gubernur juga mengingatkan, dewasa ini pelaksanaan babak kualifikasi/pra PON XII semakin dekat. Untuk ini, perlu persiapan matang termasuk sepakbola.”

Pada analisis *Retoris*, penulisan judul berita ini menjadi penekanan yang dilakukan oleh *Merdeka*. Judul berita ini adalah “PSIS Jangan Sampai Terkena Racun Yang Memuakkan”, yang dikutip dari pernyataan Gubernur Jawa Tengah, Ismail. Hal ini berbeda dengan judul-judul berita *Merdeka* sebelumnya, yang sebenarnya serupa dengan berita ini. Pada judul-judul berita sebelumnya, *Merdeka* selalu menyertakan nama orang yang membuat *statement*, sebagai contoh adalah berita tanggal 23 Februari berjudul “Kardono : “Itu Strategi....””, dan tanggal 26 Februari 1988 berjudul “M. Noer: “Bukan Identitas Bangsa””. Hal ini memberi kesan bahwa judul berita ini merupakan pendapat dari *Merdeka* sendiri, atau paling tidak itu berarti *Merdeka* setuju dengan pernyataan Ismail tersebut.

Kata “racun yang memuakkan” sendiri tentunya berkonotasi negatif. “Racun” berarti suatu zat yang dapat mengakibatkan rasa sakit pada tubuh bahkan juga kematian. Sedangkan kata “memuakkan” yang berasal dari kata “muak” biasanya diasosiasikan dengan dampak yang ditimbulkan oleh sesuatu yang tidak sedap atau tidak elok.

## B. Frame Surat Kabar Jawa Pos

### 1. Berita tanggal 22 Februari 1988 (Judul: *Persebaya Kalah 12-0, Penonton Gembira*)

**Akhirnya** berlangsung juga pertandingan “sepak bola gajah” di Gelora 10 Nopember Surabaya, ketika Persebaya berhadapan dengan Persipura Jayapura. Pertandingan itu berakhir 12-0 untuk Persipura.

Analisis *Sintaksis* berita ini dapat dilihat dari *Lead* berita di atas. Pada *Lead* berita tersebut menjelaskan bahwa telah terjadi kekalahan tuan rumah, Persebaya Surabaya dari Persipura Jayapura. Dari *Lead* tersebut juga sekilas menggambarkan aspek *Retoris* dari berita ini, penggunaan kata “akhirnya” memberi kesan bahwa kejadian ini sebenarnya sudah diduga dan diperkirakan akan terjadi, atau bahkan diinginkan untuk terjadi.

Dari segi *Skrip*, berita ini telah dilengkapi dengan 5W+1H. Adapun dari segi *Tematik*, secara keseluruhan berita ini menjelaskan kronologis jalannya pertandingan, terutama kronologis terciptanya gol-gol tersebut. Sedangkan dari segi *Retoris*, *Jawa Pos* menggunakan istilah “sepak bola gajah” untuk menyebut pertandingan ini. *Jawa Pos* sendiri sebenarnya sudah menjelaskan dalam berita ini arti dari istilah “sepak bola

gajah”, yakni kurang lebih pertandingan yang hasilnya sudah diatur sebelumnya.

Namun yang menarik, penekanan lain yang digunakan oleh *Jawa Pos* adalah pada judul “Persebaya Kalah 12-0, Penonton **Gembira**”. Bila dikaitkan pula dengan penekanan kata “akhirnya” sesuai di *Lead* dan juga kata “gembira” pada judul, *Jawa Pos* seakan coba memberi kesan bahwa pertandingan yang sudah diatur hasilnya ini bukan lah suatu hal yang aneh, bahkan malah diinginkan oleh para pecinta Persebaya dan membuat mereka gembira.

### 2. Berita tanggal 22 Februari 1988 (Judul: *Agil Memang Ingin Persipura yang Menang*)

Analisis *Sintaksis* pada berita ini berlatarkan informasi bahwa Manajer tim Persebaya, Drs. H. Agil Haji Ali memang menginginkan Persipura yang menang. Hal ini dapat dilihat pada *Lead* berita berikut ini:

“Manajer tim Persebaya Drs. H. Agil Haji Ali mengatakan, secara pribadi dirinya memang ingin memberikan kemenangan pada Persipura Jayapura. “Tapi, saya tidak menginstruksikan pada pemain Persebaya untuk memberikan kemenangan pada Persipura sebanyak gol itu,” ujarnya ketika diwawancarai *Jawa Pos* seusainya pertandingan Persebaya melawan Persipura di Gelora 10 Nopember Surabaya, kemarin petang.”

Dari segi *Skrip*, unsur 5W+1H pada berita ini dapat dikatakan sudah lengkap. Untuk segi *Tematik*, berita ini secara tidak langsung menjelaskan bahwa Persebaya memang sengaja memberikan kemenangan pada Persipura. Lebih spesifik lagi, berita ini menjelaskan alasan Agil yang menginginkan Persebaya memberikan kemenangan pada Persipura. Seperti pada kalimat berikut:

“Karena Perseman telah terkena degradasi, Agil ingin menyelamatkan Persipura sehingga bisa terus tampil di Senayan dan menunjukkan kemampuannya. Sebab tim Persipura punya bibit, dan Irian Jaya gudang olahragawan Indonesia. “Kalau bibit ini tidak dipupuk, alangkah *eman-nya*”, tutur Agil.”

Analisis *Retoris* pada berita ini dapat dilihat pada kalimat berikut ini:

“Alasan Agil secara pribadi **memilih** Persipura, tak lain karena ingin menyelamatkan persepakbolaan di Irian Jaya.”

Pada kalimat tersebut *Jawa Pos* menggunakan kata “memilih”. Kata “memilih” sebenarnya bila dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari adalah sesuatu yang menjadi hak mendasar setiap orang. Dengan menggunakan kata “memilih”, *Jawa Pos* seakan menegaskan bahwa Persebaya yang dalam hal ini diwakili oleh Agil, punya hak dan kuasa dalam

menentukan lawan. Dan kaitannya dengan hak, maka hal tersebut tidak dapat diartikan sebagai sebuah kesalahan.

### 3. Berita tanggal 23 Februari 1988 (Judul: *Kardono Hanya Bisa Mengelus-elus Dada*)

Analisis *Sintaksis* pada berita ini adalah reaksi Ketua Umum PSSI, Kardono menanggapi kekalahan Persebaya atas Persipura. Tercermin pada *Lead* berita berikut:

“Kardono, ketua umum PSSI sempat terdiam ketika menerima laporan dari Max Boboy yang diutus PSSI untuk menyaksikan pertandingan Persebaya v Persipura di Surabaya Minggu lalu.”

Dari segi *Skrip* kelengkapan 5W+1H dalam berita ini telah terpenuhi. Sedangkan segi *Tematik*, keseluruhan berita menyajikan hasil wawancara dengan Ketua Umum PSSI, Kardono dan Ketua II PSSI, Wahab Abdi, yang pada intinya menyayangkan langkah Persebaya tersebut. Hal ini terlihat pada paragraf ke tiga, sebagai berikut:

“Kardono pada garis besarnya ‘memprihatinkan’ hasil pertandingan itu. Demikian juga Wahab Abdi, ketua II PSSI. ‘Tetapi, kami hanya bisa ‘ngelus dodo’ (mengusap dada, Red.) saja”, kata Kardono. “Sebab, kalah 0-12 bagi Persebaya agak aneh”, jelas Kardono dengan nada tenang.”

Untuk segi *Retoris*, *Jawa Pos* menampilkan sesuatu yang tidak ditampilkan oleh *Merdeka*. Sebagai informasi, berita ini dari segi inti berita dan narasumber sebenarnya hampir sama dengan berita dari *Merdeka* di hari dan tanggal yang sama dengan judul “Kardono : ‘Itu Strategi...’”. Hal yang tidak ditampilkan oleh *Merdeka* tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut:

“Kardono menganggap hasil pertandingan itu sendiri sah. Artinya tetap berlangsung 2 x 45, ada wasit, tidak ada pelanggaran, dan berlangsung wajar.”

Kutipan wawancara tersebut tidak dapat dijumpai pada berita *Merdeka* namun ada pada berita *Jawa Pos*. Maka paling tidak, ini dapat dipahami sebagai upaya *Jawa Pos* menekankan keabsahan pertandingan tersebut, paling tidak itu bukan merupakan sebuah pelanggaran terhadap aturan yang ada. Atau dengan kata lain apa yang dilakukan oleh Persebaya adalah wajar.

### 4. Berita tanggal 24 Februari 1988 (Judul: *Usulan Ketua Harian PSIS: Adakan Seminar Nasional*)

“Di antara anggota pengurus PSIS Semarang, tampaknya hanya Ismangoen Notosapoetro yang lebih **bijaksana** dalam menerima kenyataan tentang timnya yang tersingkir. Ia sama sekali tak menyalahkan Persebaya. Namun, dari kasus sepak bola gajah yang ditampilkan Persebaya, ketua pelaksana harian PSIS ini, mengajukan usulan pada pengurus KONI Pusat untuk

mengadakan seminar nasional tentang olahraga, pada umumnya di tanah air.”

Dari *Lead* berita di atas, segi *Sintaksis* berita ini adalah usulan anggota pengurus PSIS Semarang untuk mengadakan seminar nasional, hal ini berkenaan dengan kasus kekalahan Persebaya atas Persipura. Dari *Lead* tersebut juga dapat diamati segi *Retoris* berita, yakni pada kalimat pertama dan kedua; “Di antara anggota pengurus PSIS Semarang, tampaknya hanya Ismangoen Notosapoetro yang lebih **bijaksana** dalam menerima kenyataan tentang timnya yang tersingkir. Ia sama sekali tak menyalahkan Persebaya.”

Dari kalimat tersebut, *Jawa Pos* mencoba membuat pemahaman bahwa orang bijaksana adalah orang yang tidak menyalahkan Persebaya dalam kasus *Sepak Bola Gajah* ini. Maka sebaliknya, orang yang menyalahkan Persebaya berarti bersikap tidak bijaksana. Padahal jika kita pahami bersama, sebenarnya apabila ada pihak-pihak yang menyalahkan Persebaya, hal tersebut dapat dimaklumi dan dapat dikatakan sebagai sebuah kewajaran. Sehingga apa yang dilakukan oleh *Jawa Pos* dapat dipahami sebagai upaya pembalikan paradigma, sikap Persebaya yang menurut banyak orang salah, menurut *Jawa Pos* bukan lah sebuah kesalahan.

Dari segi *Skrip* berita ini sudah memenuhi unsur 5W+1H. Sedangkan dari segi *Tematik*, walaupun pada judulnya menjelaskan adanya usulan dari Ketua Harian PSIS untuk mengadakan seminar nasional, namun berita ini secara keseluruhan menjelaskan pandangan beliau (Ketua Harian PSIS) terhadap kesalahan pemahaman sebagian besar insan olahraga terhadap pencapaian prestasi. Beliau menegaskan bahwa esensi utama dari olahraga adalah pembangunan karakter, dan bukan semata prestasi. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut:

“Mengingat hal ini, dalam setiap SPP PSSI yang diikutinya, ia selalu menyebutkan bahwa olahraga hanya sebagai satu lembaga untuk membentuk *character building*. Mempersiapkan atlet menjadi anggota masyarakat yang positif.”

### 5. Berita tanggal 24 Februari 1988 (Judul: *Ketua DPRD Jateng Imbau PSIS Jangan ‘Balas Dendam’*)

Analisis *Sintaksis* berita ini dapat dilihat pada bagian *Lead* berita. Pada *Lead* berita dijelaskan latar informasi adalah Ketua DPRD Tingkat I Jawa Tengah, Ir. Soekorahardjo yang mengimbau PSIS Semarang untuk berlapang dada karena gagal lolos ke Senayan. Informasi ini didasarkan pada hasil wawancara dengan yang bersangkutan. Berikut ini adalah *Lead* berita tersebut:

“Ketua DPRD Tingkat I Jawa Tengah Ir. Soekorahardjo mengatakan, PSIS kini harus menerima nasib dengan lapang dadadan berjiwa besar, serta jangan membalas dendam ulah Persebaya yang menjegalnya hingga gagal ke Senayan, dengan memberikan kemenangan Persipura 12-0.”

Untuk aspek *Skrip*, berita ini sudah lengkap dengan unsur 5W+1H. Dari segi *Tematik*, secara garis besar berita ini menjelaskan pandangan Ir. Soekorahardjo, yang tercermin dari imbauannya terhadap PSIS. Seperti pada kalimat berikut:

“Betapa pun pahitnya harus diterima. Yang lebih penting, sekarang PSIS harus berbenah diri guna menuju peningkatan prestasi yang lebih baik”, tandasnya.”

Dari segi Retoris, Ir. Soekorahardjo dalam pernyataannya secara tersirat menjelaskan bahwa kegagalan PSIS bukan lah semata-sama salah dari Persebaya. Kegagalan PSIS melaju ke Senayan sebenarnya juga tidak lepas dari kesalahan mereka sendiri. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut:

“PSIS mulai sekarang harus berjuang sendiri, tidak harus ke Senayan karena dikontrol (diderek) oleh orang lain, itu tidak jujur”, tandasnya”

Hal ini sebenarnya merujuk pada kiprah PSIS waktu itu yang kurang bagus. Pada putaran pertama penyisihan grup mereka bermain sangat buruk, sedangkan pada putaran ke dua mengalami peningkatan. Namun hal itu tidak cukup menolong, sehingga nasib mereka bergantung pada hasil pertandingan lain, yakni hasil pertandingan antara Persebaya melawan Persipura yang kemudian menimbulkan polemik.

#### 6. Artikel tanggal 24 Februari 1988 (Judul: *Kekecewaan Bukan Soal Sportivitas, tapi Gengsi*)

Aspek *Sintaksis* pada artikel ini dapat dilihat dari latar informasi. Pada mulanya para pendukung Persebaya setuju dengan praktek *Sepak Bola Gajah*, namun hal itu berubah karena kekalahan Persebaya dinilai sudah keterlaluhan dengan kalah hingga 12-0. Sikap setuju para pendukung Persebaya terlihat pada paragraf ke dua artikel ini:

“Hanya satu hari saja, ada lebih 300 surat masuk. Sebagian besar mereka menyatakan setuju dengan sepak bola gajah (lihat Jawa Pos, 20 Februari).”

Dari segi *Skrip*, karena artikel ini bersifat opini maka unsur 5W+1H tidak begitu diperhatikan. Sedangkan segi *Tematik*, secara keseluruhan artikel ini menjelaskan kekecewaan para pendukung Persebaya atas kekalahan tim kesayangan mereka dari Persipura dengan skor telak 12-0, bukan karena masalah sportivitas tapi tentang gengsi. Klub sebesar Persebaya tidak seharusnya kalah begitu telak. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut:

“Pukulan yang dirasakan pendukung Persebaya dengan kekalahan “super mencolok” itu adalah masalah “gengsi” dan “prestise”. Dengan kata lain upaya mengubur PSIS dengan cara “tidak sportif” masih bisa diterima. Tetapi, menjual Prestise dan gengsi warga Surabaya dan Jawa Timur dengan cara-cara

permainan yang sulit diterima akal sehat, sulit dimaklumi.”

Dari kalimat tersebut juga dapat diamati aspek *Retoris*-nya. *Jawa Pos* coba menekankan bahwa cara “tidak sportif” yang dilakukan Persebaya sebenarnya merupakan hal yang dapat diterima. Lebih tegas lagi *Jawa Pos* menekankan pendapatnya paragraf lain, sebagai berikut:

“Masalahnya apakah Persebaya salah dalam hal ini?”

Di sinilah kunci permasalahan yang menarik untuk dikaji. Dengan kekalahan itu sesungguhnya Persebaya tidak salah. Sebab kekalahan yang sudah diatur itu – Sepak bola gajah – merupakan salah satu paket strategi. Untuk tujuan yang satu ini siapa pun menyadari, hal itu sepenuhnya hak intern Persebaya. Masyarakat pun yang sejauh ini telah merasa menjadi pemilik tunggal Persebaya juga tidak banyak berhak ikut campur.”

Dari paragraf tersebut makin jelas lah pandangan *Jawa Pos* terhadap kasus *Sepak Bola Gajah* Ini. *Jawa Pos* terlihat sejalan dengan Persebaya yang beranggapan bahwa kekalahan tersebut adalah murni bagian dari strategi.

#### 7. Artikel tanggal 25 Februari 1988 (Judul: *Biarkan “Gajah” Berlalu, Persebaya Tetap ke Senayan*)

“Komentar-komentar masih terus mengalir sehubungan permainan “sepak bola gajah”, yang baru saja disuguhkan Persebaya saat menghadapi Persipura Jayapura, Minggu lalu. Ada yang bisa menerima suguhan itu sebagai suatu bagian strategi, ada pula yang mengecam.”

Dari *Lead* artikel tersebut, dapat dilihat aspek *Sintaksis*-nya, yakni perdebatan di kalangan masyarakat seputar kasus *Sepak Bola Gajah* yang masih terus berkembang. Ada yang bersikap pro dan ada pula yang bersikap kontra terhadap hal tersebut. Dari *Lead* artikel tersebut juga dapat diamati aspek *Retoris*-nya, yakni penggunaan kalimat “suatu bagian strategi”. Pemilihan kalimat tersebut tentu bisa dipertanyakan, sebab dalam kalimat “Ada yang bisa menerima suguhan itu sebagai **suatu bagian strategi**, ada pula yang mengecam”, *Jawa Pos* seakan mencoba menggiring pembaca pada sebuah pemahaman bahwa apa yang dilakukan oleh Persebaya adalah semata-mata bagian dari strategi dan itu seharusnya bisa diterima.

Analisis penulis ini tentu beralasan, sebab bila mau *Jawa Pos* sebenarnya bisa saja menggunakan kalimat semisal; “ada yang menganggap suguhan itu sebagai **pelanggaran terhadap nilai-nilai sportivitas**, ada pula yang mampu menerimanya”. Kalimat tersebut juga bisa digunakan karena esensinya sebenarnya sama dengan kalimat pertama.

Dari segi *Skrip*, karena artikel ini bersifat opini maka unsur 5W+1H kurang lengkap. Untuk segi

**Tematik**, secara keseluruhan pada artikel ini *Jawa Pos* mencoba mengajak pembaca untuk melupakan peristiwa *Sepak Bola Gajah* ini dan fokus pada kiprah Persebaya selanjutnya di kompetisi Divisi Utama Perserikatan. Hal ini dilakukan *Jawa Pos* dengan cara membahas kesiapan Persebaya menghadapi pertandingan-pertandingan yang akan datang.

#### 8. Berita tanggal 26 Februari 1988 (Judul: *Pengertian Sportivitas dan Strategi Ada Bedanya*)

“Pengertian strategi dan sportivitas dalam olahraga, tidak boleh dicampuradukkan. “Dalam olahraga ada istilah ‘strategi’ yang harus selalu diperhitungkan”, demikian komentar Zulkarnain Kurniawan, ayah kandung ‘maestro’ bulu tangkis Rudy Hartono; dan Eddy Pirrih, ketua PMTI (Persatuan Manajer Tinju Indonesia) Pusat, ketika ditemui secara terpisah tad malam.”

Dari segi **Sintaksis**, dapat dilihat pada *Lead* berita di atas bahwa latar informasi dari berita ini adalah seputar pengertian strategi dan sportivitas, dalam kaitannya dengan *Sepak Bola Gajah* tentunya. Berita ini sendiri didasarkan pada hasil wawancara dengan Zulkarnain Kurniawan dan Eddy Pirrih.

Untuk analisis **Skrip**, otomatis unsur 5W+1H dalam berita ini dapat dikatakan terpenuhi. Dari aspek **Tematis**, secara keseluruhan berita ini membahas mengenai perbedaan antara strategi dan sportivitas dalam kaitannya dengan kasus *Sepak Bola Gajah* yang melibatkan Persebaya. Lebih spesifik lagi, penjelasan narasumber menempatkan Persebaya pada posisi yang tidak dapat disalahkan. Hal tersebut dapat dilihat misalnya pada kalimat ini:

“Zulkarnain menyebutkan, tidak sportif dalam olahraga adalah mencari kemenangan melalui jalan kecurangan. “Selagi masih mematuhi aturan, itu sportif”, kata Zulkarnain. “Dalam bulu tangkis, mengalah karena strategi juga ada”, tambahnya.”

Dari segi **Retoris**, contoh-contoh yang diambil oleh narasumber semakin menguatkan posisi Persebaya, bahwa apa yang telah dilakukan merupakan hal yang wajar. Contoh-contoh tersebut diambil dari olahraga lain yang menjadi bidang masing-masing narasumber. Hal ini dapat dilihat pada kalimat:

“Misalnya dalam tinju amatir, ada dua petinju yang sama-sama asal Indonesia yang harus bertemu pada babak penyisihan. Salah satunya, harus rela mengalah tanpa bertarung habis-habisan karena untuk menjaga kondisi. “Hal ini tetap dikatakan sportif”, kata Eddy.”

#### 9. Berita tanggal 27 Februari 1988 (Judul: *Di Senayan, Persebaya Harus Habis-habisan*)

Analisis **Sintaksis** berita ini terutama adalah pada bagian *Lead*, disitu digambarkan kekalahan Persebaya telah membelenggu kita. Lebih lanjut *Lead* yang didasarkan pada hasil wawancara dengan Ketua Umum KONI Jatim, Trimarjono, S.H., tersebut mengungkapkan harapan beliau agar semua pihak melupakan kekalahan tersebut. Untuk lebih jelas berikut *Lead* beritanya:

“Ketua Umum KONI Jatim, Trimarjono, S.H., mengharapkan agar kekalahan Persebaya itu tidak membelenggu kita. “Yang sudah, ya biarlah. Sebab, bagaimana pun, Persebaya sudah pasti akan tampil di Senayan bersama dengan lima kesebelasan lainnya”, ungkap Wagub Jatim itu, ketika dihubungi Jawa Pos Kamis lalu.”

Untuk aspek **Skrip** berita itu sudah lengkap dengan unsur 5W+1H. Adapun segi **Tematik**, berita ini secara keseluruhan menjelaskan keinginan Ketua Umum KONI Jatim, Trimarjono, S.H., agar semua pihak terutama masyarakat Jawa Timur terus mendukung kiprah Persebaya di babak enam besar di Senayan.

Dari segi **Retoris**, masih berdasarkan hasil wawancara dengan Trimarjono terlihat bahwa sebenarnya ada kekecewaan dari sebagian pendukung Persebaya terhadap ulah tim kesayangannya. Namun, Trimarjono dan bisa pula *Jawa Pos*, menginginkan agar kekecewaan tersebut berubah menjadi dukungan bagi Persebaya. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut:

“Dari rapat dan pertemuan dari hati ke hati itu, katanya, akan bisa ditemukan semacam formula bagaimana menghapus kekecewaan, untuk bisa berbalik menjadi dukungan.”

#### 10. Berita tanggal 28 Februari 1988 (Judul: *Iswadi Idris: Ada Dua Efek Sepak Bola Gajah*)

“Kekalahan Persebaya 0-12 dari Persipura yang diistilahkan sebagai sepak bola gajah (karena skornya seakan sudah diatur), menurut Iswadi Idris, merupakan hal yang wajar. Dipandang dari kaca mata strategi benar, dan FIFA tidak melarang.”

Dari *Lead* berita di atas, dapat dianalisis bahwa aspek **Sintaksis** dari berita ini adalah pendapat Iswadi Idris yang merupakan pelatih klub Perkesa Mataram. Beliau berpendapat bahwa kekalahan Persebaya adalah sesuai yang wajar. Hal ini didasarkan terutama pada tidak adanya aturan FIFA yang melarang hal tersebut.

Dari segi **Skrip**, kelengkapan unsur 5W+1H pada berita ini telah terpenuhi. Untuk aspek **Tematik**, berita ini secara garis besar menjelaskan pandangan Iswadi Idris terhadap praktik *Sepak Bola Gajah* yang dilakukan oleh Persebaya. Lebih spesifik lagi yang difokuskan dari berita ini adalah efek dari peristiwa *Sepak Bola Gajah* terhadap Persebaya sendiri menurut Iswadi, sesuai dengan judul berita.

Dari aspek *Retoris*, penekanan coba dilakukan oleh Iswadi Idris sendiri dalam wawancaranya dengan *Jawa Pos*. Hal ini dapat terlihat pada kalimat berikut:

“Sebagai orang yang lama berkecimpung dalam sepak bola hal itu wajar. Bahkan di Piala Eropa dan Piala Dunia pun hal itu bisa terjadi. Mungkin yang kemudian ramai dibicarakan adalah kekalahan yang terlalu mencolok itu,” katanya.”

Kalimat “Sebagai orang yang lama berkecimpung dalam sepak bola” digunakan oleh Iswadi Idris untuk menguatkan argumentasinya. Dengan kalimat tersebut diharapkan masyarakat percaya terhadap apa yang dia katakan. Dan dalam konteks *Sepak Bola Gajah* ini, apa yang dilakukan oleh Persebaya adalah sesuatu yang wajar menurut Iswadi.

### C. Diskusi Hasil Pembinaan

Di atas, penulis telah menyajikan beberapa sample pemberitaan surat kabar *Merdeka* dan *Jawa Pos* mengenai peristiwa *Sepak Bola Gajah*. Dari berita-berita tersebut terlihat kedua surat kabar menunjukkan pandangannya masing-masing. Hal tersebut dapat dilihat dari penekanan-penekanan keduanya pada suatu hal.

Hal yang paling jelas terlihat adalah mengenai isu strategi dan sportivitas. Surat kabar *Merdeka* melihat bahwa apa yang dilakukan oleh Persebaya telah menodai nilai-nilai sportivitas dan moral olahraga. Adapun *Jawa Pos* beranggapan bahwa apa yang dilakukan oleh Persebaya adalah murni sebuah strategi dalam olahraga.

Berbicara mengenai perbedaan antara strategi dan sportivitas, menurut Iman Sulaiman, dalam usaha mencapai kemenangan dalam olahraga terdapat dua hal yang harus diperhatikan, yakni taktik dan strategi.<sup>13</sup> Menurut beliau, kedua nya mengandung pengertian siasat atau budi daya akal juga sebagai pola pemikiran yang diterapkan untuk menghadapi lawan dalam rangka memperoleh kemenangan yang **sportif**. Bedanya hanya lah pada saat penerapannya. Taktik merupakan siasat yang penerapannya di dalam pertandingan, sedangkan strategi adalah siasat yang dibuat sebelum atau menjelang pertandingan.

Dari penjelasan tersebut, langkah Persebaya dapat dipahami sebagai sebuah strategi bila menilik waktu dibuatnya siasat. Sudah kita ketahui bersama, kabar bahwa Persebaya akan “mengalah” dari Persipura sudah berhembus beberapa hari menjelang pertandingan tersebut. Namun sekali lagi, sejatinya strategi adalah siasat yang dibuat untuk memperoleh kemenangan yang **sportif**, sedangkan dengan “mengalah” dari Persipura maka Persebaya dinilai telah menyalahi nilai-nilai sportivitas karena secara tidak langsung menyingkirkan PSIS Semarang dengan cara yang tidak semestinya.

Kata “sportivitas” juga berulang kali digunakan dalam kasus ini, definisi sportivitas sendiri menurut

Beller dan Stoll secara umum diidentifikasi sebagai perilaku yang menunjukkan sikap hormat dan adil terhadap orang lain serta sikap menerima dengan baik apapun hasil dari suatu pertandingan.<sup>14</sup> National Collegiate Athletic Association (NCCA) mendefinisikan sportivitas sebagai perilaku yang ditunjukkan oleh atlet, pelatih, administrator dan penonton dalam kompetisi atletik. Perilaku-perilaku ini didasari oleh nilai-nilai penting seperti hormat, adil, beradab, jujur dan tanggung jawab.<sup>15</sup> Definisi lain dari sportivitas adalah sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh individu dalam setting olahraga yang menunjukkan penghormatan terhadap aturan, official, konvesi sosial dan hormat pada lawan yang diikuti dengan komitmen terhadap olahraga itu sendiri dan tidak melakukan partisipasi olahraga yang negatif.<sup>16</sup>

Lebih lanjut, Vallerand, Biere, Blanchard & Provencher membagi faktor sportivitas yaitu komitmen terhadap olahraga, konvesi sosial, taat pada peraturan dan wasit, sikap positif pada lawan.<sup>17</sup> Ke empat faktor tersebut dijabarkan sebagai berikut:

#### 1. Komitmen terhadap olahraga

Komitmen menggambarkan orang yang memiliki sportivitas yang baik dari perilaku yang berdedikasi pada olahraga yang digeluti. Dalam hal ini yaitu cabang olahraga sepakbola. Komitmen terhadap olahraga mempunyai beberapa indikator yaitu:

- Individu menunjukkan kerja keras dan kesungguhan dalam berlatih.
- Individu menunjukkan kerja keras dan kesungguhan dalam bertanding.
- Individu memiliki keinginan yang kuat untuk berlatih.
- Mengakui keunggulan lawan

Manifestasi faktor ini dalam sportivitas yaitu memberikan usaha maksimal, kerja keras dan bersungguh di setiap latihan dan pertandingan, berpikir akan cara memperbaiki performa sebelumnya, mengakui keunggulan lawan.

#### 2. Konvensi sosial

Konvensi sosial merujuk pada penghormatan terhadap etika sosial yang terkait dalam olahraga. Indikator dari konvensi sosial yaitu:

- Menghargai dan menghormati lawan
- Individu dapat menerima suatu kekalahan
- Mengakui keunggulan lawan

Perilaku yang menunjukkan konvensi sosial seperti berjabat tangan dengan lawan

<sup>14</sup> J.M. Beller and S.K. Stoll, *Sportmanship: An Antiquated Concept?*, (Journal of Physical Education, Recreation & Dance, 1993), hlm.75.

<sup>15</sup> Jay D. Goldstein, and Seppo E. Iso-Ahola, *Promoting Sportmanship in Youth Sports*, (Journal of Physical Education, Recreation & Dance, 2006), hlm.18.

<sup>16</sup> Lynn E. Mc. Cutcheon, *The Multidimensional Sportpersonship Orientations Scale Has Psychometric Problems*, (United States Sports Academy & Florida Southern College, 1999), hlm.439.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm.441.

<sup>13</sup> Rastafari Horongbala dan Iman Sulaiman, *Coaching Basketball Fundamental Penataran Pelatih Tingkat Dasar*, (Jakarta: PB. PERBASI, 2005).

setelah pertandingan selesai, bertegur sapa dengan lawan, mengakui permainan lawan lebih baik, dan menjadi pemenang yang ramah atau kalah dengan terhormat dalam suatu pertandingan.

### 3. Taat pada peraturan dan wasit

Faktor ini merujuk pada perilaku individu yang menghormati peraturan dan wasit, bahkan bila dalam suatu pertandingan wasit membuat suatu kesalahan. Indikatornya yaitu:

- a. Patuh pada peraturan dan wasit.
- b. Menerima dengan baik keputusan wasit.

Perilaku individu ketika berbicara kepada wasit dengan hormat dan tidak membantah wasit. Di dalam suatu pertandingan sepakbola, keputusan wasit adalah mutlak. Individu tidak diperbolehkan melakukan tindakan atau protes keras kepada wasit. Pada suatu kondisi tertentu misalnya saja keputusan wasit yang merugikan seorang pemain, akan menyebabkan pemain tersebut sulit untuk tetap menghormati wasit. Bila pemain tidak dapat menaati peraturan dan orang yang menegakan peraturan, maka akan sulit untuk menerapkan permainan yang terorganisir dengan baik.

### 4. Sikap positif pada lawan

Sikap positif pada lawan merujuk pada sikap menghormati dan peduli terhadap lawan. Indikatornya yaitu:

- a. Menghargai lawan tanding.
- b. Peduli terhadap lawan tanding.

Perilaku dari dimesi ini adalah bersedia membantu lawan yang cidera, tidak bertindak dengan sengaja untuk menciderai lawan, bersedia bertanding walaupun lawan datang terlambat (tidak menuntut kemenangan dari situasi tersebut), tidak mengambil kesempatan dari lawan yang mengalami cedera.

Berkaca dari empat faktor tersebut, terutama faktor komitmen pada olahraga, para pihak yang mengkritisi Persebaya dalam hal ini punya dasar yang cukup kuat. Dengan Persebaya sengaja “mengalah” dari Persipura, sebenarnya Persebaya sudah melakukan hal yang tidak jujur, mulai dari menurunkan pemain-pemain cadangan hingga “membiarkan” gawangnya kebobolan hingga 12 gol. Selain itu secara langsung atau pun tidak, Persebaya juga tidak memberikan rasa hormat yang sepatutnya baik kepada PSIS Semarang yang merupakan pihak paling dirugikan, ataupun pada Persipura sendiri selaku lawan pada pertandingan itu.

Dari penjelasan mengenai strategi dan sportivitas tersebut, dapat dikatakan baik *Merdeka* sebagai kubu yang kontra maupun *Jawa Pos* yang pro terhadap *Sepak Bola Gajah* masing-masing punya argument yang kuat.

Dari segi intensitas, baik *Merdeka* maupun *Jawa Pos* sama-sama memiliki intensitas yang tinggi dalam pemberitaan seputar kasus *Sepak Bola Gajah*. Minimal, masing-masing surat kabar membahasnya satu kali dalam se hari. Namun yang sering kali membedakan adalah dimana surat kabar tersebut meletakkan pembahasan.

Dalam hal ini surat kabar *Merdeka* mayoritas membahas masalah *Sepak Bola Gajah* pada kolom Catatan Pojok.

Sedikit membahas mengenai Catatan Pojok, kolom ini merupakan tempat bagi pihak redaktur pers dalam menyatakan sikap, pandangan, dan pendiriannya tentang suatu hal, selain tajuk rencana tentunya. Hanya, isi Catatan Pojok memang khas yang tujuannya adalah membuat para pembaca tersenyum, geli, bahkan tertawa karena memang sependapat dengan pendirian pihak redaksi.<sup>18</sup> Kata “pojok” sendiri, tampaknya, selain menunjukkan di mana catatan itu ditempatkan dalam halaman sebuah surat kabar, yaitu di sudut atau pojok, juga memiliki konotasi sebuah kritikan, sindiran, dan kupasan terhadap suatu persoalan atau kejadian supaya diketahui umum. Dengan demikian, seseorang yang dikritik, disindir, dan dikupas habis-habisan oleh surat kabar, dalam hal ini, merasa dirinya itu sedang “dipojokkan”.<sup>19</sup>

Maka dapat dipahami bahwa sifat Catatan Pojok adalah opini, yang tentu saja bersifat subyektif. Penempatan pembahasan masalah *Sepak Bola Gajah* pada Catatan Pojok memperlihatkan bahwa *Merdeka* ingin mempertegas posisinya. Dan bila kita baca kembali beberapa Catatan Pojok dari surat kabar *Merdeka*, terlihat jelas bahwa posisi mereka adalah kontra terhadap *Sepak Bola Gajah*.

Adapun *Jawa Pos* cukup berimbang dalam hal penempatan pembahasan. Setidaknya pembahasan mengenai *Sepak Bola Gajah* pada surat kabar *Jawa Pos* lebih banyak bersifat berita, yang didasarkan pada laporan hasil wawancara. Berita sejatinya tentu harus lah bersifat obyektif, walaupun terkadang subyektifitas wartawan ataupun redaksi juga tidak dapat terelakkan. Hal ini juga terlihat pada *Jawa Pos*, walaupun kelengkapan unsur 5W+1H dalam berita sudah terpenuhi namun sesuai analisis frame yang sudah penulis lakukan khususnya dalam aspek *Retoris*, beberapa kali *Jawa Pos* mencoba melakukan penekanan-penekanan yang cenderung membenarkan/mendukung sikap Persebaya.

## PENUTUP

### Simpulan

Dua surat kabar nasional, yakni *Merdeka* (Jakarta) dan *Jawa Pos* (Surabaya), memiliki pandangan masing-masing mengenai peristiwa kekalahan Persebaya Surabaya atas Persipura Jayapura dengan skor 12-0 atau yang sering disebut peristiwa *Sepak Bola Gajah*. Dalam pemberitaannya, *Merdeka* sering kali menunjukkan sikap yang menentang praktek *Sepak Bola Gajah* tersebut. Adapun sikap *Jawa Pos* lebih cenderung mendukung langkah yang diambil oleh Persebaya. Hal ini dapat dilihat dari pemberitaan kedua surat kabar baik sebelum

<sup>18</sup> Masmimar Makah, “Pojok sebagai Penyalur Kritik” dalam *Prisma*, No.10, Oktober 1977 (Jakarta: LP3ES), hlm.3.

<sup>19</sup> Andi Suwarta, *Suara dari Dua Kota : Revolusi Indonesia dalam Pandangan Surat Kabar ‘Merdeka’ (Jakarta) dan ‘Kedaulatan Rakyat’ (Yogyakarta) 1945-1947* (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2000). hlm.12.

pertandingan (21 Februari 1988), maupun sesudah pertandingan tersebut berlangsung.

Dalam memandang peristiwa *Sepak Bola Gajah* ini, *Merdeka* menggunakan sudut pandang sportivitas, oleh sebab itu selain mengkritisi Persebaya, *Merdeka* juga mengkritisi PSSI sebagai induk tertinggi sepak bola nasional yang harusnya bersikap tegas kepada Persebaya yang dinilai telah menodai nilai-nilai sportivitas. Sedangkan *Jawa Pos* beranggapan bahwa apa yang dilakukan oleh Persebaya dengan “mengalah” dari Persipura merupakan bagian dari strategi dalam olahraga/sepak bola, sehingga sangat wajar untuk dilakukan.

### Saran

Berdasarkan simpulan di atas, saran yang perlu diajukan adalah independensi media massa yang perlu ditingkatkan. Kaidah-kaidah jurnalistik harus dikedepankan, apalagi bila menyangkut hal-hal yang sensitif seperti sepak bola, sangat sensitif bila menengok para pendukung klub sepak bola yang sangat loyal dan fanatik. Sehingga hal yang paling tepat dilakukan oleh media massa adalah bersikap objektif dalam menyikapi sebuah peristiwa.

Satu lagi yang menjadi perhatian Penulis adalah sikap PSSI. PSSI sebagai induk tertinggi sepak bola nasional harus membuat peraturan yang jelas mengenai *Sepak Bola Gajah* atau segala bentuk *Match Fixing* lainnya. Sebab sepak bola, atau olahraga secara umum sangatlah erat kaitannya dengan moral serta mental sebuah bangsa terutama generasi muda. Sehingga segala praktek kecurangan perlu ditindak tegas demi menumbuhkan moral serta mental bangsa yang positif.

Penelitian ini akan dijadikan rujukan bagi penelitian sejarah pers. Kajian ini juga dapat dijadikan rujukan bagi penelitian yang menyoroti tentang sejarah Persebaya Surabaya dan juga sejarah persepakbolaan nasional, terutama pada era 1980-an. Selain itu, kajian ini dapat pula digunakan dalam pembelajaran sejarah khususnya kelas XII kelompok peminatan ilmu-ilmu sosial, pada KD 3.8 Mengevaluasi perkembangan politik, ekonomi, sosial budaya dan pendidikan pada masa Orde Baru dan Reformasi, dan KD 4.8 Merekonstruksi perkembangan politik, ekonomi, sosial budaya dan pendidikan pada masa Orde Baru dan Reformasi, menyajikan dalam bentuk tulisan.

### DAFTAR PUSTAKA

#### Surat Kabar

*Jawa Pos* (Surabaya: Februari 1988)

*Merdeka* (Jakarta: Februari 1988)

#### Buku

Handoko, Anung, *Sepakbola Tanpa Batas* (Yogyakarta: Kanisius, 2008).

Suyatna, Hempri, *Suporter Sepakbola Indonesia Tanpa Anarkis, Mungkinkah?* (Yogyakarta: Media Wacana, 2007).

Kartodirdjo, Sartono, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia, Suatu Alternatif* (Jakarta: PT Gramedia, 1982).

Erianto, *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: Lkis, 2001), hlm.58.

Siahaan, Hotman, *Pers Yang Gamang : Studi Pemberitaan Jejak Pendapat Timor Timur* (Surabaya: Lembaga Studi Perubahan Sosial, 2001).

Suwirta, Andi, *Suara dari Dua Kota : Revolusi Indonesia dalam Pandangan Surat Kabar 'Merdeka' (Jakarta) dan 'Kedaulatan Rakyat' (Yogyakarta) 1945-1947* (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2000).

Handoko, Anung, *Sepakbola Tanpa Batas* (Yogyakarta: Kanisius, 2008).

Kasdi, Aminuddin, *Memahami Sejarah*, (Surabaya : Unesa University Press, 2005).

Sobur, Alex, *Analisa Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisa Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009).

Horongbala, Rastafari dan Iman Sulaiman, *Coaching Basketball Fundamental Penataran Pelatih Tingkat Dasar*, (Jakarta: PB. PERBASI, 2005).

Beller, J.M. and S.K. Stoll, *Sportmanship: An Antiquated Concept?*, (Journal of Physical Education, Recreation & Dance, 1993).

Goldstein, Jay D. and Seppo E. Iso-Ahola, *Promoting Sportmanship in Youth Sports*, (Journal of Physical Education, Recreation & Dance, 2006).

Cutcheon, Lynn E. Mc., *The Multidimensional Sportpersonship Orientations Scale Has Psychometric Problems*, (United States Sports Academy & Florida Southern College, 1999).

Makah, Masmimar, “Pojoek sebagai Penyalur Kritik” dalam *Prisma*, No.10, Oktober 1977 (Jakarta: LP3ES).